

Penggunaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berbahasa

Zuraida Jihan Annisa¹, PPG Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Leli Nisfi Setiana², PPG Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Oktarina Puspita Wardani³, PPG Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

✉ zuraidajihan69@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan penggunaan asesmen diagnostic non-kognitif dalam mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa. Melalui asesmen diagnostic non kognitif guru dapat mengetahui karakteristik siswa, sehingga guru dapat Menyusun pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mampu mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Penelitian ini diselesaikan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa asesmen diagnostic non-kognitif dapat digunakan guru untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai karaktersitik dan kebutuhan siswa.

Kata kunci: asesmen; diagnostik; non-kognitif; keterampilan berbahasa

Abstrack: *The purpose of this study was to determine the role of using non-cognitive diagnostic assessments in optimizing students' language skills. Through non-cognitive diagnostic assessments, teachers can find out the characteristics of students, so that teachers can develop approaches that are in accordance with the characteristics of students and are able to optimize students' language skills. Language skills include listening, reading, writing, and speaking. This study was completed using a qualitative descriptive method with a case study type. The results of this study are that non-cognitive diagnostic assessments can be used by teachers to optimize language skills by adjusting the learning approach according to the characteristics and needs of students.*

Keyword: *assessment, diagnostic, non-cognitive, language skill*

Citation: Annisa, Zuraida Jihan., Setiana, Leli Nisfi., Wardani, Oktarina Puspita. 2025. Penggunaan Asesmen Diagnostik No-Kognitif dalam Mengoptimalkan Keterampilan Berbahasa *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5 (1), 65-75.



Copyright © tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, mulai dari budaya, ras, suku, hingga adat istiadatnya. Keberagaman tersebut tentunya akan berpengaruh pada setiap aspek dalam kehidupan, khususnya pada aspek pendidikan. Aspek pendidikan tidak hanya memandang keberagaman tersebut, namun juga melihat keberagaman latar belakang sosial, kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, gaya belajar, karakteristik, minat dan bakat, hingga kemampuan belajar siswa. Keberagaman tersebut dapat menjadi tantangan sendiri bagi guru dalam penyampaian pembelajaran. sehingga guru harus benar-benar memahami dan mengenal karakteristik setiap siswanya yang akan diajar di kelas. Guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan yang saling menghargai, menerima, dan menghormati keragaman di kelas agar semua siswa merasa dihargai dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan mereka (Handayani, 2024).

Kemampuan dan minat setiap siswa di kelas tentunya berbeda satu dengan yang lainnya. perbedaan inilah menjadikan guru diharapkan lebih inovatif dan kreatif dalam penyampaian materi agar semua siswa dalam kelas dapat paham dan menerima materi yang disampaikan. Guru juga harus mampu mengembangkan berbagai metode untuk menunjang kemampuan siswa menjadi lebih baik (Hartati & Anwar, 2023). Guru perlu terus mengasah kemampuannya untuk dapat memberikan konten pelajaran yang bermutu dan membuat siswa tertarik dengan konten yang diberikan (Suprihadi, 2019). Oleh karena itu, guru harus memperhatikan perbedaan yang ada pada siswa dalam kelas dengan baik untuk menentukan cara mengajar dan menentukan tujuan pembelajaran agar sesuai kebutuhan siswa dalam kelas. Cara yang dapat dilakukan guru untuk lebih mengenal siswanya adalah melalui asesmen diagnostik baik kognitif maupun asesmen diagnostik non-kognitif.

Perbedaan pada siswa tentunya memengaruhi cara mengajar guru dan pemahaman yang diperoleh siswa pada setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik menjadi pendidikan yang bermakna, sehingga akan lebih mudah sampai kepada siswa, menciptakan lingkungan yang saling mendukung, kompetitif, dan berpihak pada siswa (Ludfiah & Ngatmini, 2024). Khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mempunyai empat aspek keterampilan berbahasa antara lain, menyimak (listening), membaca (reading), berbicara (speaking), dan keterampilan menulis (writing) (Gereda, 2020). Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut tentunya tidak semua dimiliki oleh siswa dalam kelas, sehingga guru harus mampu menentukan cara mengajar yang tepat agar siswa dalam kelas dapat mencapai target keterampilan berbahasa yang telah ditetapkan. Hal tersebut dapat diatasi guru dengan memberikan asesmen diagnostik non-kognitif untuk memahami gaya belajar setiap siswa dan menyesuaikan cara mengajar dengan gaya belajar siswa.

Keterampilan berbahasa adalah salah satu keterampilan yang akan sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Karena keterampilan adalah alat yang digunakan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, sosial, dan karakter siswa (Magdalena dkk., 2021). Namun, keadaan di lapangan menunjukkan hal sebaliknya. Masih banyak siswa yang hanya memiliki minat satu atau dua keterampilan berbahasa, bahkan masih ada beberapa siswa yang menunjukkan kemampuan berbahasa mereka belum memenuhi target. Hal tersebut diperparah oleh rendahnya minat membaca dan menulis siswa dan metode pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Kesenjangan tersebut yang menimbulkan urgensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya keterampilan siswa dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif. Selain itu, bahasa adalah alat utama seseorang dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, siswa di sekolah perlu diajarkan keterampilan berbahasa untuk menunjang masa depannya dalam menghadapi tantangan yang ada. Setiap keterampilan berbahasa memiliki fungsi masing-masing yang dapat berguna bagi setiap individu.

Keterampilan menyimak akan membantu siswa dalam memahami instruksi dan penjelasan serta dapat menentukan hasil kesuksesan siswa dalam menyerap pengalaman yang pernah dilakukan (Agustina dkk., 2022). Keterampilan berbicara dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat dan idenya serta mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam menyampaikannya (Agustina dkk., 2022). Keterampilan membaca dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengidentifikasi bacaan, mempersiapkan respon dari bahan bacaan, mengetahui strategi membaca yang efektif, dan dapat memahami isi bacaan dengan baik (Agustina et al., 2022). Dan keterampilan menulis dapat membantu siswa dalam berkomunikasi menggunakan cara lain yaitu melalui tulisan, mampu mengedit tulisan dan ejaan pada sebuah tulisan (Agustina dkk., 2022).

Keempat keterampilan berbahasa tersebut tentunya tidak dimiliki oleh semua siswa, sehingga guru akan lebih baik jika mengetahui cara yang tepat agar siswa dapat memiliki keterampilan tersebut dan kebutuhan mereka. Guru dapat melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan siswa, menentukan tujuan pembelajaran, hingga merancang proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen diagnostik non-kognitif dapat memudahkan guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran yang tepat bagi siswa. Dengan pendekatan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran dapat mengoptimalkan minat peserta didik dalam mengoptimalkan keterampilan berbahasa Indonesia (Wulandari dkk., 2023). Dengan mengetahui minat, kesiapan, dan kemampuan siswa dalam kelas guru dapat menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran apa yang tepat diterapkan dalam kelas.

Asesmen diagnostik non-kognitif digunakan untuk lebih mengenal secara personal siswa dalam kelas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh

Sayyidatul Hasna dkk pada tahun 2023 tentang implementasi asesmen diagnostik non-kognitif. Dalam penelitiannya, asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu observasi, mengisi angket, dan wawancara. Melalui asesmen diagnostik non-kognitif yang telah dilaksanakan tersebut, Sayyidatul dapat memahami perkembangan emosional siswa, semangat belajar siswa, dan gaya belajar siswa (Sayyidatul dkk., 2023). Dari informasi yang ada pada asesmen diagnostik non-kognitif kemudian dapat dijadikan dasar dalam menentukan proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah paham dengan materi sesuai dengan kondisi mereka dan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Wulandari dkk., 2023).

Asesmen diagnostik non-kognitif yang digunakan pada penelitian adalah untuk mengetahui gaya belajar, keterampilan berbahasa yang diminati, dan keterampilan berbahasa yang tidak diminati. Guru dapat menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan hasil asesmen tersebut untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa di kelas. Gaya belajar akan memengaruhi hasil belajar siswa dalam kelas. Hasil belajar adalah sebuah usaha yang dilakukan siswa untuk memahami, mengingat, berfikir dan memecahkan masalah dengan pemahaman yang mereka miliki (Hotimah & Yudhanegara, 2023). Begitupula minat siswa dapat memberikan dampak lebih baik bagi hasil belajar siswa dalam kelas. Dengan minat yang dimiliki oleh siswa, mereka akan bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab untuk mencapai keinginannya, dan jika menemukan kesulitan dalam belajar mereka akan terus berusaha dengan semua kemampuannya untuk mengatasi kesulitan yang dialaminya (Anisa, 2019). Kegiatan yang lebih banyak diminati siswa akan dilakukan dan diperhatikan dengan terus menerus dengan disertai rasa senang pada saat melakukannya (Anisa, 2019).

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami cara belajar, minat, dan kebutuhan siswa guna mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa dalam kelas berdasarkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif yang diisi oleh siswa.

METODE

Penyelesaian penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran sebuah kejadian secara nyata, realistis, aktual, dan benar-benar terjadi (Rukajat, 2018:1). Pemilihan metode deskriptif kualitatif ini berdasar pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan secara mendalam berbagai variabel yang berkaitan dengan penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada siswa. Penelitian deskriptif berbentuk penjabaran atau deskripsi secara sistematis, sesuai fakta, dan berhubungan dengan fenomena yang diteliti (Rukajat, 2018). Metode penelitian ini dipilih karena mampu mendeskripsikan beberapa variabel yang berhubungan dengan kejadian yang sedang diteliti (Syahrizal & Jailani, 2023).

Metode deskriptif berusaha mendeskripsikan objek penelitian dengan teliti dan sesuai dengan data yang ada (Syahrizal & Jailani, 2023).

Selain itu, pendekatan kualitatif membantu peneliti untuk menganalisis dan memahami kasus yang ditemukan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang membahas sebuah riset, berbentuk deskripsi, dan cenderung menganalisis pada saat mengumpulkan data (R. Handayani, 2020:33). Penelitian kualitatif bersifat penemuan (R. Handayani, 2020:34). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk paham akan gejala sosial dari pendapat seorang partisipan dengan strategi yang interaktif dan fleksibel (R. Handayani, 2020:34). Ciri utama penelitian deskriptif kualitatif adalah peneliti terlibat ke lapangan, berperan sebagai pengamat, mengamati fenomena, data tercatat, tidak memanipulasi variabel, dan menitikberatkan observasi alamiah (R. Handayani, 2020:35).

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-05 di SMA N 2 Semarang yang terdiri dari 36 siswa. Karakteristik partisipan adalah siswa sekolah menengah atas yang sedang mempelajari materi teks puisi pada saat penelitian berlangsung. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah terkait cara belajar siswa, hal yang diminati dan tidak diminati dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan apakah siswa suka diberikan tugas secara berkelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan pengisian kuisioner pada asesmen diagnostik non-kognitif oleh siswa secara langsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuisioner asesmen diagnostik nonkognitif yang dirancang untuk menggali informasi terkait aspek-aspek nonkognitif yang memengaruhi keterampilan berbahasa siswa. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran asli dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif pada pelaksanaannya juga memberikan asesmen diagnostik kognitif untuk mengukur kesiapan belajar siswa. Hasil dari asesmen diagnostik kognitif ditemukan dua kelompok kategori, yaitu siswa mahir dan sangat mahir. Namun, penelitian ini berfokus pada asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif diberikan kepada siswa melalui laman Padlet, siswa dapat langsung mengisi beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui barcode yang telah disipkan oleh guru. Berikut hasil penelitian penggunaan asesmen diagnostik non-kognitif dalam mengoptimalkan keterampilan berbahasa ditemukan beberapa hasil mengenai keterampilan berbahasa yang siswa sukai, penugasan secara berkelompok, cara belajar siswa, dan kesulitan belajar Bahasa Indonesia yang dialami siswa. Berikut adalah presentase hasil keterampilan berbahasa yang disukai siswa.

Gambar 1. Data Keterampilan Berbahasa yang Disukai Siswa



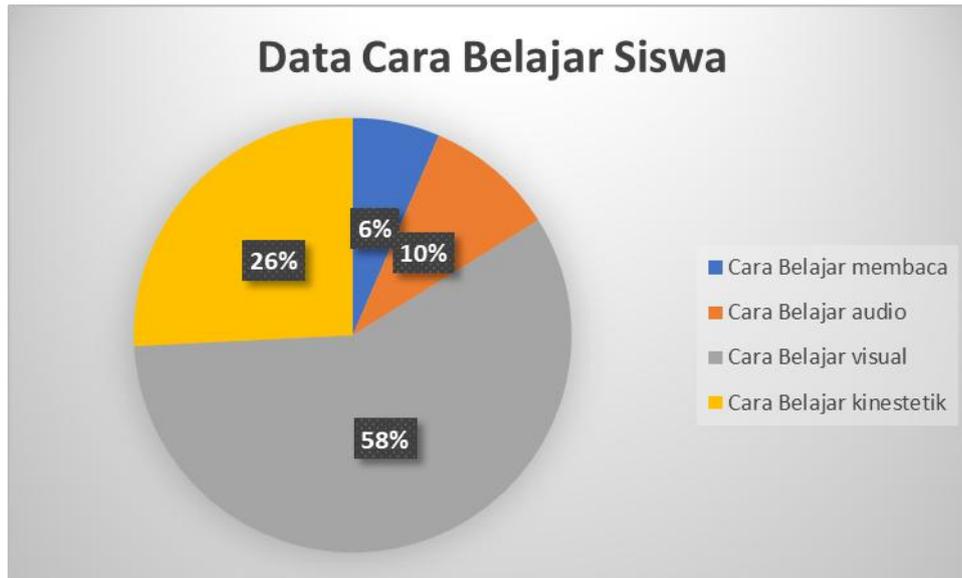
Data tersebut menunjukkan presentase paling besar adalah siswa menyukai keterampilan berbahasa membaca disbanding dengan keterampilan menulis dan berbicara. Namun, tidak ada satupun siswa yang menyukai keterampilan berbahasa menyimak. Data selanjutnya adalah mengenai apakah siswa suka jika diberikan tugas secara berkelompok. Berikut adalah datanya.

Gambar 2. Data Siswa yang Suka dan Tidak Suka Penugasan Kelompok



Data tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X-05 mayoritas menyukai penugasan secara berkelompok. Setelah melakukan observasi dan bertanya kepada siswa secara langsung, siswa yang tidak menyukai penugasan secara berkelompok karena merasa kurang cocok dengan teman kelompoknya. Data yang akan dipaparkan selanjutnya adalah data tentang cara belajar siswa, berikut presentase data tersebut.

Gambar 3. Data Cara Belajar Siswa



Data tersebut menunjukkan Sebagian besar siswa kelas X-05 lebih menyukai belajar dengan cara visual, dilanjutkan dengan praktik langsung, belajar secara audio, dan membaca. Dari data tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap cara penyampaian guru dalam proses pembelajaran. Data selanjutnya yang akan memengaruhi guru dalam proses penyampaian pembelajaran adalah kesulitan yang dialami siswa ketika belajar Bahasa Indonesia. Berikut data presentase data tersebut.

Gambar 4. Data Kesulitan yang Dialami Siswa



Data tersebut menunjukkan bahwa presentase paling banyak adalah siswa tidak merasa kesulitan dalam proses belajar Bahasa Indonesia, tetapi adapula beberapa siswa yang merasa kesulitan belajar pada saat belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut antara lain adalah menganalisis teks, menghafal, menulis atau mengarang teks, memahami sebuah bacaan, dan merasa bosan dengan penyampaian yang disampaikan oleh guru.

Pembahasan

Berdasarkan data asesmen diagnostik non-kognitif yang telah ditemukan tentunya sangat memengaruhi guru dalam proses penyampaian pembelajaran dalam kelas. Guru harus menyesuaikan dengan keterampilan yang disukai siswa, apakah siswa lebih suka penugasan kelompok atau tidak, cara belajar siswa, dan apa saja kesulitan yang dialami siswa ketika belajar Bahasa Indonesia. Untuk mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa, guru kemudian menyiapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan hasil data.

Data keterampilan berbahasa yang disukai siswa dan cara belajar siswa tentunya sangat berpengaruh pada pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses mengajar. Dari data keterampilan berbahasa yang disukai siswa dan cara belajar siswa guru menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kriteria siswa kelas X-05. Misalnya, cara belajar siswa yang audio dan visual guru menampilkan contoh musikalisasi puisi menggunakan layer LCD. Guru juga menjelaskan macam-macam rima puisi dengan menuliskan contohnya di papan tulis yang dilanjutkan dengan meminta beberapa siswa membuat contoh serupa. Selain itu, untuk cara belajar siswa yang membaca, guru selalu menugaskan siswa untuk membaca materi yang tersedia di buku pegangan siswa agar ketika di kelas siswa lebih mudah untuk paham dengan materi yang disampaikan.

Selain pendekatan, guru juga memberikan asesmen yang sesuai dengan keterampilan berbahasa yang disukainya dan cara belajar siswa. Cara belajar siswa selanjutnya adalah kinestetik atau praktik secara langsung. Dalam mengatasi hal tersebut, guru memberikan asesmen setelah memberikan materi, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menambah pengetahuan baru melainkan juga melakukan prakti langsung. Asesmen yang diberikan guru antara lain menganalisis puisi, membuat puisi secara estafet bertema Budaya yang ada di Kota Semarang, membuat video musikalisasi puisi. Asesmen menganalisis puisi membantu mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa dalam bidang membaca dan menyimak. Asesmen membuat puisi secara estafet mengenai budaya yang ada di Kota Semarang membantu siswa mengoptimalkan keterampilan berbahasa bidang menulis. Dan asesmen musikalisasi puisi dapat membantu siswa mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa bidang berbicara.

Data selanjutnya adalah apakah siswa suka diberi penugasan secara berkelompok atau tidak. Dari gambar 2 terlihat bahwa mayoritas siswa mentukasi penugasan secara berkelompok dan hanya ada 2% yang tidak suka penugasan secara berkelompok. Setelah diobservasi dan ditanyai oleh guru secara langsung, siswa yang suka penugasan berkelompok merasa tugas akan lebih terasa ringan, dapatt bertukar ide dengan teman, dan tugas terasa lebih cepat selesai. Sedangkan siswa yang tidak suka berkelompok dikarenakan kurang cocok dengan anggota kelompoknya. Dari hal tersebut guru

memberikan penugasan berkelompok kepada siswa, namun guru memberikan pendampingan lebih banyak kepada siswa yang kurang nyaman pada saat berkelompok. Guru mengontrol apakah siswa tersebut ikut serta dalam proses diskusi dengan baik dan memberikan motivasi untuk menghargai dan saling menghormati satu sama lain.

Data terakhir pada penelitian ini adalah mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa saat belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Kesulitan tersebut antara lain adalah siswa merasa sulit untuk menganalisis dan memahami teks, menulis atau mengarang teks, dan merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi kesulitan menganalisis dan memahami teks, guru memberikan tugas analisis puisi sesuai dengan hasil asesmen diagnostik kognitif yang sebelumnya sudah diisi. Siswa dibagi menjadi dua kelompok mahir dan sangat mahir. Untuk kelompok mahir, siswa diberi pertanyaan yang lebih sederhana dibandingkan kelompok siswa sangat mahir. Guru juga memberikan pendampingan lebih banyak pada siswa mahir pada saat proses diskusi berlangsung, guru juga meyakinkan dan memberikan motivasi kepada kelompok sangat mahir akan kemampuan yang dimilikinya.

Kesulitan selanjutnya yang dialami siswa adalah sulit dalam menuliskan atau mengarang sebuah teks. Kesulitan tersebut diatasi guru dengan memberikan tugas menuliskan puisi secara berkelompok bertema budaya yang ada di Kota Semarang. Hal tersebut bermaksud agar siswa lebih mudah mendapatkan gambaran objek untuk dijadikan puisi, karena budaya yang ada di Kota Semarang relevan dengan tempaan tinggal dan lokasi sekolah siswa yang ada di Kota Semarang. Sehingga, siswa akan lebih mudah mengarang dan menuliskan puisi yang sudah relevan dengan lingkungan hidupnya.

Untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa karena merasa bosan pada saat proses belajar, guru memberikan selingan berupa permainan kepada siswa. Dalam penugasan menulis puisi, siswa diberi waktu untuk berdiskusi mengenai tema yang akan dijadikan puisi kemudian menuliskan puisi secara estafet di papan tulis secara bergantian. Selain itu, guru juga dapat memberikan ice breaking kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil penugasan yang diberikan guru sesuai dengan kriteria siswa dalam kelas semua dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik. Pada saat diskusi, semua siswa terlibat aktif dan saling memberikan dukungan serta menghargai satu sama lain. Dan sudah mencapai kriteria empat keterampilan berbahasa serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif sebelum memulai materi pembelajaran terbukti efektif dalam membantu guru menyesuaikan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai karakteristik siswa. Dengan demikian, asesmen diagnostik menjadi kunci dalam mengoptimalkan keterampilan berbahasa siswa, sehingga

memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih maksimal. Oleh karena itu, penerapan asesmen diagnostik secara konsisten sangat direkomendasikan sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L., Kusmiyati, K., & Silver, S. T. E. (2022). Peranan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Meningkatkan Keterampilan Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMKN 2 Bangkalan. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 2(2), 12–20. <https://doi.org/10.25217/jtep.v0i0.1894>
- Anisa, S. (2019). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(01), 109. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v1i01.3518>
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar* (A. S. Pratiwi (ed.)). Edu Publisher.
- Handayani, P. T. L. zakiyah; N. M. P. A. S. Z. I. J. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Dalam Menghargai Keberagaman : Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1).
- Handayani, R. (2020). Metode Penelitian Sosial. In *Bandung* (Issue September).
- Hartati, S., & Anwar, K. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Berbahasa Indonesia di MIN 3 Gunungkidul. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2417>
- Hotimah, S. H., & Yudhanegara, M. R. (2023). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Didactical Mathematics*, 5(2), 432–439. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i2.6588>
- Ludfiah, I., & Ngatmini, N. (2024). Penerapan Media Vhs 10 Tv Dalam Pembelajaran Menulis Teks Editorial Kelas Xii. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 32. <https://doi.org/10.30659/jpbi.12.1.32-39>
- Magdalena, I., Nurul, U., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV Di Sdn Gondrong 2. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2). <https://doi.org/10.4324/9781315422138-8>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif (Quantitative Research Approach)* (1st ed.).
- Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, & Espiyati. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037–6049. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390>
- Supriyadi. (2019). *Inovasi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Pandemi Covid 19*. 4(2).
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian

Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>